TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8480

ANALISIS EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYYAH PROGRAM KHUSUS PONDOK PESANTREN IMAM BUKHARI SURAKARTA

Epistemological Analysis of Qur'anic Learning at Madrasah Ibtidaiyyah Program Khusus Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta

Mujiburrohman & Achmad Tamyiz
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; achmadtamyiz75@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 14, 2025	Dec 6, 2025	Dec 18, 2025	Dec 23, 2025

Abstract

The development of *Al-Qur'an* learning in Islamic primary education institutions requires a solid epistemological foundation so that the transmission of knowledge is not merely technical but also aligned with the aims of Islamic education. This study aimed to analyze the sources and methods of *Al-Qur'an* knowledge applied in the learning process at Madrasah Ibtidaiyyah Program Khusus (MI PK) Ponpes Imam Bukhari Surakarta from the perspective of the epistemology of the philosophy of Islamic education. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with three teachers, classroom observations, and curriculum documentation review. The findings show that *Al-Qur'an* learning at MI PK fundamentally positions revelation (*Al-Qur'an* and *Sunnah*) as the primary source of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

knowledge, with a dominance of the *bayani* (textual) method implemented through the *talaqqi* and *tahfizh* system as a form of commitment to the transmission of authoritative and authentic knowledge. The study concludes that the epistemology of *Al-Qur'an* learning at MI PK Ponpes Imam Bukhari is characterized by a *tauhidi* epistemology that prioritizes the authority of the sacred text and the teacher's sanad, while reason and the senses function as auxiliary instruments in understanding and internalizing the teachings of the *Al-Qur'an*.

Keywords: Epistemology of Islamic Education; *Al-Qur'an* Learning; Madrasah Ibtidaiyyah Program Khusus; *Talaqqi–Tahfizh* Method; *Bayani* Approach

Abstrak: Pengembangan pembelajaran *Al-Qur'an* di lembaga pendidikan dasar Islam menuntut landasan epistemologis yang kokoh agar proses transmisi pengetahuan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis sumber dan metode pengetahuan *Al-Qur'an* yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Program Khusus (MI PK) Ponpes Imam Bukhari Surakarta dari perspektif epistemologi filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang guru, observasi kelas, dan studi dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Al-Qur'an* di MI PK secara fundamental menempatkan wahyu (*Al-Qur'an* dan Sunnah) sebagai sumber pengetahuan primer, dengan dominasi metode *bayani* (tekstual) yang diimplementasikan melalui sistem *talaqqi* dan *tahfizh* sebagai bentuk komitmen terhadap transmisi pengetahuan yang otoritatif dan otentik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi pembelajaran *Al-Qur'an* di MI PK Ponpes Imam Bukhari berkarakter epistemologi *tauhidi* yang mengutamakan otoritas teks suci dan sanad guru, sementara akal dan indra berfungsi sebagai instrumen bantu dalam memahami dan menginternalisasi ajaran *Al-Qur'an*.

Kata Kunci: Epistemologi Pendidikan Islam; Pembelajaran *Al-Qur'an*; Madrasah Ibtidaiyyah Program Khusus; Metode *Talaqqi–Tahfizh*; Pendekatan *Bayani*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang dengan pesat, khususnya di lembaga-lembaga berbasis pesantren. Pesantren memiliki ciri khas dalam pendekatannya terhadap pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. (Dhofier, 2011; Azra, 2012) Salah satu pesantren yang memiliki pendekatan khusus dalam pendidikan Islam adalah MI Program Khusus (PK) Ponpes Imam Bukhari. Lembaga ini memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, dengan penekanan yang kuat pada pengajaran Al-Qur'an sebagai landasan utama.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Di lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti MI Program Khusus Ponpes Imam Bukhari, pengajaran Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan pemahaman Islam yang benar. Namun, cara sebuah pesantren mengajarkan Al-Qur'an sangat bergantung pada prinsip-prinsip yang dipegang oleh lembaga tersebut. Salah satu prinsip yang paling mendasar dalam pendidikan Islam adalah Filsafat Pendidikan Islam, khususnya dalam aspek Epistemologi atau teori pengetahuan. (Al-Attas, 1995; Arifin, 2014)

Epistemologi berperan dalam menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sahih, bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dan bagaimana pengetahuan tersebut disalurkan kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an, epistemologi mempengaruhi cara pandang terhadap apa yang dianggap benar dalam ajaran agama dan bagaimana kebenaran tersebut diajarkan serta dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam tentang cara lembaga seperti MI Program Khusus Ponpes Imam Bukhari membangun kebenaran dan keautentikan ilmu Al-Qur'an di kalangan peserta didik tingkat dasar, penting untuk melakukan analisis terhadap landasan epistemologi yang mereka anut. (Al-Attas, 1978; Nasr, 2006; Al-Jabiri, 1991)

Secara lebih spesifik, analisis epistemologi dalam pendidikan Islam di pesantren tidak hanya melihat dari segi teori, tetapi juga praktiknya. Bagaimana Al-Qur'an diajarkan, bagaimana cara memperoleh pengetahuan tentang Al-Qur'an, dan bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi perhatian utama. Karena itu, penting untuk melihat berbagai elemen yang membentuk epistemologi dalam pendidikan Islam di pesantren, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut. (Abdullah, 2015; Nata, 2009; Dharwis, 2017)

Bagaimana sumber pengetahuan (Wahyu, Akal, Indra) dan metode pemerolehan pengetahuan (Bayani, Burhani, Irfani) diimplementasikan dan dianalisis secara epistemologis dalam pembelajaran Al-Qur'an, (Al-Attas, Syed M. Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)

(membaca, menghafal, dan memahami) di MI PK Ponpes Imam Bukhari Surakarta.

Menganalisis dan mendeskripsikan landasan epistemologis (sumber dan metode) yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan Al-Qur'an di MI PK Ponpes Imam Bukhari Surakarta.

Konsep Dasar Epistemologi Islam

Epistemologi (Ilmu al-Ma'rifah) dalam Filsafat Islam adalah cabang yang membahas hakikat dan validitas pengetahuan. Secara umum, Epistemologi Islam bersifat Tauhidi, menempatkan Allah sebagai sumber kebenaran absolut. Hal ini berbeda dengan Epistemologi Barat yang sering bersifat sekuler dan mengutamakan rasionalisme atau empirisme semata. (Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004)

Sumber Pengetahuan dalam Epistemologi Islam

Sumber ilmu yang paling utama dalam agama Islam adalah Al-Qur'an. Pada Dasarnya keabsahan Al-Qur'an tidak perlu dipertimbangkan lagi. Dan juga, Islam menggunakan metode ijtihad sebagai landasan epistemologis filsafat Islam. Dalam perkembangannya, lahirlah sekolah-sekolah dengan pemikiran yang berbeda-beda di dunia Islam. Oleh karena itu, epistemologi dalam Islam adalah upaya manusia untuk menjawab persoalan rasionalitas, metodologi, sumber dan keabsahan ilmu pengetahuan menentukan pokok bahasan kajian Islam sebagai tolak ukur pemikiran (Asna, Megawati Mahalil, 2023).

Dalam konteks pendidikan agama, sumber pengetahuan diklasifikasikan menjadi:

1. **Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah):** Merupakan sumber pengetahuan tertinggi (*Al-Masdar Al-Asasi*). Pengetahuan yang bersumber dari Wahyu adalah pengetahuan transenden yang tidak dapat dijangkau oleh akal murni atau indra. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, teksnya sendiri adalah kebenaran yang harus diterima. (Al-Shatibi. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997)

2. **Akal (*'Aql*):** Berfungsi sebagai alat verifikasi, analisis, dan pemahaman terhadap Wahyu. Akal tidak boleh menentang Wahyu tetapi digunakan untuk menafsirkan dan mengistinbatkan (mengambil kesimpulan) dari teks suci. (Ibn Rushd. *Fasl al-Maqal*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1997)

3. **Indra (*Hawwas*):** Berperan sebagai jembatan untuk mendapatkan informasi empiris. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, indra digunakan melalui pendengaran (mendengarkan guru

dan setoran) dan penglihatan (membaca mushaf). (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Knowledge and the Sacred*. Kuala Lumpur: UTM Press, 1995)

Metode Pemerolehan Pengetahuan (Al-Qur'an)

Metode epistemologi Islam sering dikategorikan sebagai:

• **Metode Bayani (Tekstual/Transmisi):** Metode yang didasarkan pada teks (*nash*) yang otoritatif. Ini adalah metode utama untuk memperoleh ilmu *naqli*. Dalam konteks Al-Qur'an, ini diwujudkan melalui **Talaqqi** (mengambil langsung dari guru) dan menjaga keotentikan sanad. (Darraz, Abdullah. *Al-Qur'an wa Ushul al-Tarbiyah*. Kairo: Dar al-Fikr, 2001)

Nalar Bayani tak bisa ditafsirkan sebagai model pemikiran metodologis yang semata-mata bersumber pada bacaan dalam bahasa filosofis yang disederhanakan. Dalam hal ini, satu-satunya sumber otoritatif untuk menentukan jalan kebenaran adalah teks suci. Sedangkan tujuan satu-satunya akal adalah untuk melestarikannya. makna, yang hanya dapat dibangun dengan menelaah keterkaitan antara makna dan pengucapan. Menurut Abed Al-Jabiri, fungsi akal dalam epistemologi Bayani bahkan disebut-sebut sebagai sesuatu yang menahan atau mengatur nafsu dan membenarkan. dan menegaskan kebenaran (otoritas teks), (Abed Al-Jabiri, 2003).

• **Metode Burhani (Rasional/Logis):** Metode yang didasarkan pada penalaran logis. Digunakan dalam analisis **Tajwid** (logika pelafalan) dan memahami kaidah bahasa Arab dalam Tafsir. (Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982)

Epistemologi Burhani dalam bahasa Arab berarti mensucikan atau menjernihkan. Alburhan, menurut ulama ushul, digunakan untuk membedakan kebenaran dari kebatilan dengan memberikan penjelasan. Epistimologi Burhani ini bisa dilihat dari rasio, bukan teks atau institusi. Dalam epistemologi Burhani, pengetahuan diperoleh melalui pengamatan, analisis, dan penalaran yang cermat. Pendekatan ini menolak kepercayaan yang tidak berdasarkan bukti dan otoritas tanpa landasan yang kuat. Setiap klaim atau pendapat harus diuji dengan argumen yang rasional dan dapat diverifikasi secara empiris. Epistemologi

Burhani juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam mengenai subjek yang diteliti. Seorang peneliti harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bidang penelitiannya, termasuk teori-teori yang relevan, metodologi yang tepat, dan pendekatan empiris yang valid. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan islam, nalar burhani pertama kali dibawa oleh al-Kindi dalam tulisannya dalam buku al-Falsafah al-Ula. Epistimologi metode Burhani adalah metode yang menggunakan pemikiran logis murni untuk memperoleh pengetahuan. Model metodologi berfikirnya tidak didasarkan pada teks atau pengalaman, tetapi pada urutan logis (Fardana et al, 2023).

• **Metode Irfani (Intuisi/Pengalaman Batin):** Meskipun lebih umum pada tingkat Tasawuf, pada tingkat dasar metode ini menyentuh aspek **Tadabbur** (penghayatan makna) dan **pengamalan** Al-Qur'an, yang melibatkan dimensi spiritual. (Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. London: Kegan Paul, 1993)

Kata 'Irfânî berasal dari bahasa Arab, yaitu 'irfân, yang merupakan bentuk dasar (mashdar) dari kata 'arafa, yang memiliki makna yang serupa dengan ma'rifah. Istilah ini berkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung terhadap objek yang dipelajari. Secara harfiah, al-irfan berarti mengetahui sesuatu melalui pemikiran dan analisis yang mendalam. Namun, dalam Implementasi Metode Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. terminologi, irfani adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pencerahan sifat Tuhan kepada hamba-Nya setelah mereka menjalani Riada. Irfani merupakan perkembangan dari bayani, meskipun keduanya memiliki perbedaan, (Halimah, 2006)

Sejarah Singkat Obyek dan Paparan Data/Wawancara

Profil MI PK Ponpes Imam Bukhari Surakarta

Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintis oleh Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta sejak tanggal 6 Juni 1994 , lewat diselenggarakannya pendidikan anak-anak usia 5-6 tahun (**Madrasah Ibtida'iyah Program Khusus/setingkat SD**) **dengan program unggulan hafalan Qur'an.** Kegiatan awal ini berlokasi di rumah-rumah pribadi yang tersebar di Solo, Kartasura dan Gondangrejo (Karanganyar). Kemudian pada tanggal 1 Juli 1999 mulai menerima santri lulusan SD/MI yang dikelola dalam program Mutawasithah (setingkat SLTP). Pada saat itulah secara resmi berdiri Pondok Pesantren, dengan nama "Imam Bukhari" sekaligus menempati lokasi

barunya berupa tanah wakaf dan bangunan dari kaum muslimin, di Jalan Raya Solo-Purwodadi Km. 8 Selokaton, Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah (koordinat 7°30'46" S - 110°48'48" T). Pada perkembangannya, setelah program Mutawasithah selesai, berlanjut pada

program Tsanawiyah (setingkat SMU) yang merupakan kesatuan pendidikan dari Program Mutawasithah Salah satu karakteristik pembelajaran Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah mempelajari buku-buku pelajaran agama karya ulama' Ahlussunnah yang sudah dikenal (khususnya Tsanawiyah), akan tetapi sistem pembelajarannya klasikal. Dengan istilah lain pesantren yang dikelaskan.

Pondok Pesantren Imam Bukhari mendapatkan pengakuan sebagai penyelenggara program pendidikan pesantren salafiyah sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia Nomor 24284 Tahun 2022 tentang Penetapan Pembaharuan Piagam Statistik Pesantren Imam Bukhari dengan Nomor Statistik Pesantren (NSP) 510333130007. Kemudian sejak tahun 2005, bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan Nasional menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C, yang ijasahnya di akui setara dengan sekolah formal. Dalam perkembangnnya, pada tahun 2016 mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Imam Bukhari dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) P9952720 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 3574/G4/KL/2009 tahun 2009 dengan SK ijin Operasional Nomor 421.1/332 Tahun 2016 tertanggal 20 Oktober 2016.

Alhamdulillah, berikutnya sejak tahun pelajaran 2011-2012 Pondok Pesantren Imam Bukhari telah mendapat pengakuan (akreditasi) dari Universitas Islam Madinah Nabawiyah Kerajaan Saudi Arabia dengan nomor Pengesahan 979/13 Tanggal 29 Sya'ban 1432 H bertepatan tanggal 31 Juli 2011 M. Ini berarti ijasah Pondok Pesantren Imam Bukhari diakui standar nilainya untuk langsung mendaftar di Universitas Islam Madinah (UIM) Saudi Arabia. (Pondok Pesantren Imam Bukhari, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta*, Dokumentasi Internal Pondok Pesantren Imam Bukhari, 2023)

Paparan Data Wawancara

Wawancara dilakukan dengan 3 Narasumber (Narsum) yang relevan:

Narsum	Jabatan	Ringkasan Data Epistemologis Kunci
Narsum 1 (Ust Ahmad Ruslan)	Kabid Tahfizh/Qira'ah	Sumber Utama: Wahyu. Verifikasi: Sanad guru (Talaqqi). Menyatakan akal tidak boleh digunakan untuk mengubah kaidah tajwid, hanya untuk memahaminya.
Narsum 2 (Ust Hasan Bisri)	Guru PAI/Fikih (Pemahaman)	Fungsi Akal: Membantu menafsirkan makna dasar. Metode: Menggunakan logika (Burhani) untuk menyambungkan ayat ke konteks kehidupan (Aksiologi), namun tetap harus berdasarkan tafsir ulama (Bayani).
Narsum 3 (Usth Masruroh)	Guru Pendamping Tahfizh	Peran Indra: Mendengarkan bacaan yang benar sangat esensial. Metode: Pembiasaan menghafal (Tahfizh) adalah kunci internalisasi. Pengamalan (Irfani) didorong melalui rutinitas ibadah.

Analisa dan Hasil Riset

Dominasi Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan

Data menunjukkan bahwa guru-guru MI PK Ponpes Imam Bukhari secara konsisten menyatakan Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pengajaran Al-Qur'an. Ini selaras dengan prinsip Epistemologi Bayani. Pengetahuan tentang *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan hukum tajwid diterima sebagai kaidah yang baku, diwariskan melalui guru (sanad), bukan hasil penemuan rasional siswa. Kebenaran bacaan diverifikasi melalui telinga (indra) yang mendengarkan otoritas guru, yang merupakan perwujudan fisik dari transmisi Wahyu yang valid.

Implementasi Metode Bayani (Talaqqi dan Tahfizh)

Metode Talaqqi (siswa bertemu guru dan dibimbing secara langsung) dan Tahfizh (menghafal) adalah inti dari pembelajaran. Secara epistemologis, kedua metode ini merupakan perwujudan langsung dari metode Bayani. Talaqqi memastikan pengetahuan ditransmisikan secara otoritatif dari generasi ke generasi, menjamin keotentikan teks. Tahfizh adalah proses kognitif yang mengikat pengetahuan Wahyu ke dalam memori, menjadikannya pengetahuan terinternalisasi dan siap diamalkan.

Peran Integratif Akal (Burhani) dan Indra (Empiris)

Peran Akal (Burhani) di MI PK bersifat sekunder, yaitu untuk memahami kaidah Tajwid (logika pelafalan) dan makna dasar ayat (Tafsir sederhana). Sementara Indra (pendengaran dan penglihatan) sangat vital sebagai alat bantu dalam proses Bayani (misalnya, mendengarkan koreksi guru dan melihat mushaf). Epistemologi yang diterapkan adalah integratif, namun tetap meletakkan Bayani sebagai pilar utama.

Kesimpulan

Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyyah Program Khusus Ponpes Imam Bukhari Surakarta didasarkan pada Epistemologi Tauhidi. Sumber utama pengetahuan yang diajarkan adalah Wahyu (Al-Qur'an). Metode yang dominan dan paling sering digunakan adalah metode Bayani, diwujudkan melalui sistem Talaqqi untuk menjamin validitas sanad, dan Tahfizh untuk menjamin internalisasi. Akal dan indra berfungsi sebagai penunjang yang tunduk pada otoritas teks suci dan bimbingan guru. Praktik ini mencerminkan komitmen lembaga untuk menghasilkan pengetahuan Al-Qur'an yang otentik, diwariskan, dan terverifikasi.

Daftar Pustaka

Abdullah, S. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (n.d.). *[Judul buku tentang epistemologi Islam atau konsep pendidikan Islam]*.

Al-Jabiri, M. A. (1991). *The Arab intellectual: The cultural and political crisis of modernity*. Dar al-Mada.

Al-Shatibi. (1997). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*. Dar al-Ma'rifah.

Asna, M. M. (2023). Metode dan Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(2), 47–55.

Dharwis, M. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. UNS Press.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Pendidikan Islam*. INIS.

Dokumen Kurikulum MI PK Ponpes Imam Bukhari. (n.d.). [Dokumen kurikulum internal].

Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press.

Fardana, et al. (2023). *[Merujuk pada jurnal/ artikel tentang implementasi nalar Burhani dan al-Kindi]*.

Halimah. (2006). *Implementasi Metode Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* [Jurnal atau tesis].

Ibn Rushd. (1997). *Fasl al-Maqal fima baina al-Hikmah wa al-Shari'ah min al-Ittisal*. Dar al-Mashriq.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Viruliana, F. M., & Kholili, M. (2022). Epistimologi nalar bayani dan burhani serta implementasinya pada pembelajaran madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 5*(2), 82–93.